

FRAMING DAN KEPEMILIKAN MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS PEMBUNUHAN SISWA SMK OLEH POLISI: STUDI KOMPARATIF MEDIAINONESIA.COM DAN OKEZONE.COM

Fiphan Septian Refdi¹

¹Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: fiphan.septian@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian terdahulu terkait media framing pada kasus pembunuhan menonjolkan berbagai objek seperti korban, pelaku, alat yang digunakan, latar belakang, ataupun hal lain diluar kasus. Akan tetapi belum ada yang menganalisa bagaimana media melakukan framing suatu kasus dengan cara yang berbeda. Sehingga artikel ini akan menganalisis framing pemberitaan tentang pembunuhan seorang siswa SMK oleh polisi di Semarang yang dimuat di *Mediainonesia.com* dan *Okezone.com* dan mengaitkannya konsep kepemilikan media untuk memahami bagaimana framing dilakukan oleh kedua media tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada analisis struktur teks berita yang dipublikasikan pada hari yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mediainonesia.com* membingkai korban sebagai pelaku tawuran, yang menciptakan kesan negatif terhadap korban. Sebaliknya, *Okezone.com* menonjolkan keseriusan pihak kepolisian dalam menangani kasus ini, yang memberikan kesan positif terhadap institusi kepolisian. Kedua media ini melakukan framing dengan cara yang berbeda, akan tetapi dilihat dari dampaknya sama-sama membuat persepsi publik terhadap polisi menjadi positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua media belum sepenuhnya independen dalam menyajikan pemberitaan dan masih dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media.

Kata kunci: Analisis Teks, Kepemilikan Media, Pembingkai Media, Pembunuhan

ABSTRACT

*Previous studies on media framing in murder cases have highlighted various aspects such as the victim, perpetrator, tools used, background, or other elements beyond the case itself. However, no analysis has been conducted on how media frame a case differently. This article aims to analyze the framing of news reports about the killing of a vocational school student by police in Semarang, published on *Mediainonesia.com* and *Okezone.com*, and connects it to the concept of media ownership to understand how these two media outlets carry out framing. This study employs a qualitative approach with an emphasis on analyzing the structure of news texts published on the same day. The results show that *Mediainonesia.com* framed the victim as a participant in a brawl, creating a negative impression of the victim. Conversely, *Okezone.com* emphasized the seriousness of the police in handling the case, portraying a positive image of the police institution. Both media outlets employed different framing approaches, but their impact was similar in shaping public perceptions to be positive toward the police. These findings indicate that neither media outlet is entirely independent in their reporting and that their framing is influenced by the interests of media ownership.*

Keywords: Text Analysis, Media Framing, Media Ownership, Murder

Pendahuluan

Seorang polisi tembak siswa SMK berusia 17 tahun di Semarang, Jawa Tengah pada Ahad, 24 November 2024. Siswa berinisial GRO mendapat luka tembak di bagian pinggul sempat dibawa Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr Kariadi Semarang. Namun nyawa korban tidak terselamatkan (Aswara & Dewi, 2024). Kejadian ini terjadi disaat H-3 Pilkada Jawa Tengah yang mana salah satu paslon merupakan mantan Kapolda Jawa Tengah. Pemberitaan cenderung menggunakan retorika dan perangkat gaya untuk membuat aspek-aspek tertentu menjadi disoroti oleh pembaca. (Oelrich & Siebold, 2024)

Penelitian tentang media framing pada kasus pembunuhan, di Romania terjadi penculikan, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap anak dibawah umur, akan tetapi sebagian besar pemberitaan mengatakan tentang korupsi polisi serta ketidakefektifan layanan telepon pada saat itu dan mengabaikan aspek pembunuhan (Cernat, M., & Haşdeu, I.,2021). Pada kasus lain pembungkaihan perangkat atau alat digunakan untuk menekankan pesona dengan kapasitas datafikasi untuk menyaksikan, serta kontestasi seputar cara mendefinisikan dan menafsirkan kesaksian (Gilmore, J. N., & Gruber, C.,2024). Di China terkait kasus pembunuhan di dunia pertambangan, media mengadopsi gaya pelaporan yang berpusat pada tersangka, media terlalu menekankan kehidupan pribadi tersangka di masa lalu, dan menggambarkan mereka sebagai orang-orang dari daerah pegunungan yang miskin dan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang menjalani gaya hidup menyimpang (Yang,2020). Berdasarkan hierarki korban, pembungkaihan media berita tentang pekerja seks yang dibunuh bersifat merendahkan, sering kali dibentuk oleh gagasan tentang seksualitas feminim yang menyimpang dan marginalisasi sosial dan hukum pekerja seks. (Wattis, 2020). Di Indonesia sendiri, terkait kerusuhan kanjuruhan yang melibatkan oknum polisi terdapat proses pemilihan isu yang menunjukkan bahwa CNN Indonesia dalam menyusun pemberitaan berpegang pada fakta tanpa adanya unsur berlebihan. Penonjolan aspek tertentu terlihat dalam penggunaan judul yang bombastis dan bersifat analogis. Dalam hal konstruksi realitas media, CNN Indonesia menyajikan berita berdasarkan fakta dan realitas yang ada.

Dari hasil penelitian yang telah disampaikan, framing dilakukan untuk menonjolkan berbagai objek seperti korban, pelaku, alat yang digunakan, latar belakang, ataupun hal lain diluar kasus tersebut. Akan tetapi, dari beberapa penelitian tentang framing pembunuhan oleh media, belum ada yang menganalisa bagaimana media melakukan framing suatu kasus dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu artikel ini akan analisis framing pada pemberitaan siswa smk di Semarang yang dibunuh oleh polisi dari media berbeda yaitu antara Mediaindonesia.com dan Okezone.com dan mengaitkannya dengan konsep kepemilikan media tentang bagaimana media melakukan framing tersebut. Kedua media ini dipilih karena merupakan 10 Top Rank Media Online di Indonesia (Media Rankings, 2024)

Inti dari teori framing adalah bahwa suatu peristiwa dapat dilihat dari perspektif yang beragam, dan peristiwa yang sama dapat disampaikan dengan dampak berbeda terhadap berbagai nilai atau sudut pandang. Singkatnya, framing merupakan proses yang mendorong seseorang untuk mengembangkan cara tertentu dalam memahami sebuah peristiwa atau mengarahkan kembali pola pikir mereka terhadap peristiwa tersebut. Framing merupakan level kedua dari teori agenda setting (Griffin, 2019). McCombs dan Shaw memperkenalkan teori agenda-setting dalam konteks media berita, penelitian telah menunjukkan bahwa jaringan media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audiens mereka (McCombs, 2018).

Teori ini sudah berkembang dan banyak digunakan untuk beberapa penelitian, adapun contoh penerapannya yaitu untuk berperan dalam memperluas pemahaman terkait cara media membungkai hak imigran tanpa dokumen untuk memperoleh akses perawatan kesehatan berdasarkan aspek kelayakan (Viladrich, 2019). Pada framing pemberitaan terkait film pembunuhan di Indonesia, menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam proses framing berita antara pemberitaan online dalam negeri dan luar negeri, pemberitaan dalam negeri memiliki kedekatan langsung (proximity) dengan kasus tersebut, sedangkan pemberitaan luar

negeri tidak memiliki kedekatan tersebut. (Fitraeni & Febriana, 2024). Penelitian lain juga menyebut media framing ini dapat memiliki efek positif dan negatif dengan dampak minimal atau maksimal yang dapat melanggengkan stereotip negatif tentang komunitas yang terpinggirkan dan dirasialkan dan dapat berkontribusi pada ketidaksetaraan sosial yang mereka alami (Avalos, 2023). Framing juga digunakan didunia farmasi, dalam penyebutan xylazine sebagai obat "zombie" dapat memperkuat stigma terhadap individu yang sudah menghadapi kondisi struktural yang memperburuk trauma fisik dan mental, serta mendorong penggunaan bahasa yang dapat membantu mengurangi dampak negatif tersebut. (Bowles et al., 2024)

Salah satu tokoh dalam teori media framing yaitu Robert Entman (1993), mendefinisikan Framing adalah proses memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang terlihat, sehingga aspek tersebut menjadi lebih menonjol dalam teks komunikasi. Proses ini bertujuan untuk membangun definisi masalah tertentu, memberikan interpretasi kausal, menyampaikan evaluasi moral, dan/atau merekomendasikan solusi terhadap isu yang dibahas. Ada empat elemen utama dalam framing, yaitu Define Problem (menentukan masalah), Diagnose Cause (mengidentifikasi penyebab), Make Moral Judgement (memberikan penilaian moral), dan Treatment Recommendation (menyusun rekomendasi penanganan).

Selain Entman, ada model teori framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) mengembangkan sebuah model analisis framing yang berorientasi pada struktur teks berita untuk memahami cara media membingkai informasi. Model ini menguraikan empat struktur utama dalam teks media, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Perbedaan dari kedua model teori framing ini terletak pada pendekatan dan fokus utama. Framing Entman pendekatannya pada proses seleksi dan penonjolan dan fokus utamanya adalah efek framing terhadap audiens, sedangkan framing Pan dan Kosicki pada pendekatan struktur teks media dan fokus utamanya adalah cara media menyusun teks untuk membentuk frame tersebut. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teori framing Pan dan Kosicki karena teori ini yang lebih berfokus pada struktur teks berita.

Siapa yang memiliki media, pemegang saham swasta, keluarga, yayasan, atau negara tampaknya memengaruhi cara isu dilaporkan dan dibingkai dalam skala tertentu (Dimitrova dan Strömbäck, 2012), yang berarti bahwa kepemilikan menciptakan bias berita (Bailard, 2016), mempengaruhi pemilihan berita (Baum dan Zhukov, 2019), dan berdampak pada kualitas liputan (Dunaway, 2008). Ketika organisasi berita meliput isu-isu tertentu lebih sering, publik menganggap isu-isu tersebut lebih penting. Banyak aktor eksternal yang ditemukan memiliki pengaruh terhadap ruang redaksi dan agenda isu mereka, mulai dari media partisan hingga situs web "berita palsu" (Vargo, 2018). Jauh lebih sedikit penelitian yang berfokus pada kekuatan internal organisasi yang mengubah agenda media ruang redaksi. Dalam model hierarki pengaruh, dicatat bahwa beberapa faktor mempengaruhi konten media, termasuk faktor organisasi. (Shoemaker dan Reese, 2014)

Para peneliti juga telah menyelidiki kondisi struktural yang mengubah peran media dan jurnalis (Kakiailatu, 2007), elemen-elemen yang membentuk kinerja peran jurnalis (Hanitzsch dan Hidayat, 2012), dan dampak kepemilikan politik media terhadap bagaimana jurnalis mempraktikkan nilai-nilai jurnalistik saat melaporkan berita (Ekayanti dan Xiaoming, 2018). Penelitian yang melihat efek dari kepemilikan media menggambarkan bagaimana ketika pasar

media dan daring lebih terkonsentrasi dalam hal kepemilikan dan khalayak, hal ini dapat melemahkan regulasi, transparansi, dan keberagaman yang dibutuhkan untuk mencegah media diasimilasi oleh elit berkuasa yang kemudian dapat mempersenjatai konten untuk tujuan memanipulasi opini publik, mengobarkan ketegangan sosial, dan menebar ketidakpercayaan (Bennett, 2023)

Dalam karya terbarunya melalui survei reporter berita televisi, Colistra (2018) menyimpulkan bahwa pemilik dan eksekutif tingkat atas memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan keputusan terkait peliputan. Di Amerika Serikat, ditemukan bahwa liputan CNN tentang perkembangan konsentrasi kepemilikan media dapat digambarkan sebagai sesuatu yang mementingkan diri sendiri, mempromosikan diri sendiri, dan melegitimasi diri sendiri (Herzog & Scerbinina, 2020). Sama halnya yang terjadi di lingkungan media Mesir, yang mana didominasi oleh beberapa gatekeeper, sebagian besar negara, yang memengaruhi keragaman konten dan membahayakan ruang publik yang demokratis di Mesir pascarevolusi (Badr, 2021). Di Indonesia, terkait pemilu framing digunakan untuk menjelaskan kondisi demokrasi dan kondisi sosial budaya, dan pengetahuan publik dengan menafsirkan realitas demokrasi sebagai bagian dari implementasi partisipasi publik dalam menentukan pilihan presiden dan wakil presiden. (Dwinarko et al., 2024)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa efek dari kepemilikan media tampaknya secara konsisten memotong isu-isu tertentu. Sebaliknya, kepentingan politik dan ekonomi yang melekat pada kepemilikan perusahaan tampaknya mendorong isu mana yang dipotong ataupun ditonjolkan dari agenda berita. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis kepemilikan media dari *Mediaindonesia.com* dan *Okezone.com*, serta hubungannya dengan cara kedua media tersebut membingkai sebuah kasus yang sama secara berbeda. tentang pemberitaan pembunuhan siswa smk di Semarang yang dilakukan oleh polisi.

Metode

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis dengan metode penelitian yang digunakan kualitatif untuk memfokuskan diri pada analisis struktur teks berita yang mendalam tentang pemberitaan pembunuhan siswa smk di Semarang yang dilakukan oleh polisi. Analisis dilakukan melalui model framing Zhongdang Pan dan Gerald yang melihat struktur teks berita dari unsur sintaksis, skrip, tematik, dan struktur retorik. mulai dari bagian judul, naskah isi berita, susunan kalimat tematik, dan kosakata seperti retorika (Eriyanto, 2018) Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari teks berita media online yaitu *Mediaindonesia.com* dan *Okezone.com* tentang pemberitaan pembunuhan siswa SMK oleh polisi di Semarang, sedangkan data sekunder adalah data lain pendukung dalam penulisan artikel ini. Kedua media ini dipilih dikarenakan termasuk dalam daftar 10 (sepuluh) besar media teratas yang disajikan oleh Scimago Media Rankings pada tahun 2024 dan juga merupakan kategori media umum di Indonesia dan memiliki jangkauan luas dalam penyebaran informasi (Scimagomedia, 2024). Data dikumpulkan melalui observasi, dan dokumentasi pada setiap media online. Data yang akan dianalisis adalah berita pemberitaan tentang pembunuhan siswa smk di Semarang dari *Mediaindonesia.com* dan *Okezone.com*. Berita yang dipilih yaitu yang terbit di hari yang sama pada tanggal 26 November 2024, dimana pada hari tersebut merupakan menjelang H-1 Pilkada Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Media Framing di Mediaindonesia.com

Secara unsur sintaksis, judul berita "Polisi Sebut Siswa yang Tewas Tertembak di Semarang Diduga Pelaku Tawuran" secara langsung mengarahkan perhatian pembaca pada asumsi bahwa korban terlibat dalam tawuran. Penggunaan kata "diduga" menunjukkan adanya elemen ketidakpastian, tetapi tetap membingkai korban dalam narasi yang cenderung negatif. Hal ini menciptakan persepsi awal yang kurang menguntungkan terhadap korban. Pada bagian paragraf pembuka, pemberitaan menyoroti pernyataan dari pihak kepolisian mengenai dugaan keterlibatan korban dalam tawuran. Informasi awal ini segera membangun sudut pandang tertentu yang memberikan kesan bahwa tindakan kepolisian dapat dibenarkan. Pendekatan ini mengarahkan pembaca untuk melihat insiden dari perspektif kepolisian tanpa mempertimbangkan kemungkinan alternatif lainnya. Penyajian informasi dalam artikel ini juga diatur sedemikian rupa sehingga dugaan terhadap korban sebagai pelaku tawuran ditempatkan sebagai fokus utama. Setelah itu, baru dijelaskan konteks insiden secara lebih luas. Struktur ini dapat memengaruhi pembaca untuk lebih mudah menerima narasi yang disampaikan oleh pihak kepolisian sebelum mempertimbangkan aspek lain, seperti kemungkinan adanya kesalahan prosedur atau tindakan berlebihan yang dilakukan oleh aparat.

Tabel 1. Temuan Struktur Teks Berita pada Mediaindonesia.com

Struktur Teks	Hasil Temuan
Sintaksis	<p>Judul Berita: <i>"Polisi Sebut Siswa yang Tewas Tertembak di Semarang Diduga Pelaku Tawuran"</i></p> <p>Lead: <i>"POLISI menyebut siswa SMKN 4 Semarang, Jawa Tengah, GRO, yang tewas ditembak senjata api diduga merupakan pelaku tawuran antar gangster yang terjadi di sekitar wilayah Simongan, Semarang Barat pada Minggu (24/11) dinihari."</i></p> <p>Isi: <i>"Kapolrestabes Semarang Kombes Irwan Anwar di Semarang mengatakan, polisi yang berusaha melerai peristiwa tawuran antar gangster tersebut terpaksa membela diri dengan menembakkan senjata api."</i> <i>"Ia menjelaskan peristiwa tersebut bermula ketika anggota Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Semarang yang pulang melintas di lokasi tawuran."</i></p>
Skrip	<p>What, GRO merupakan korban yang tewas ditembak senjata api diduga pelaku tawuran antar gangster Who, Akmal When, 26 November 2024 Where, Semarang Why, upaya polisi dalam usaha melerai peristiwa tawuran antargangster How, Polisi terpaksa membela diri dengan menembakkan senjata api</p>
Tematik	Pemberitaan membahas korban yang dianggap pelaku tawuran dan anggota sebuah gangster
Retoris	Pelaku Tawuran Antar Gangster Tindakan Tegas

Sumber: mediaindonesia.com

Secara skrip, pola narasi pemberitaan dijelaskan dengan cara kronologis kejadian. Digambarkan pada saat kejadian polisi sedang lewat menjumpai kejadian tawuran antar gangster dan melakukan pelepasan hingga melakukan tindakan tegas. Berita ditampilkan dengan pola 5W1H yang lengkap, sehingga audiens bisa terbayangkan bagaimana tindakan polisi dan kondisi pada saat kejadian. Struktur skrip dalam pemberitaan ini menyoroti alur naratif yang dibangun berdasarkan informasi dari kepolisian. Cerita disusun secara kronologis, dimulai dengan dugaan keterlibatan korban dalam tawuran, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang insiden penembakan, dan diakhiri dengan tanggapan dari pihak kepolisian. Narasi ini secara keseluruhan berfokus untuk menggambarkan insiden tersebut sebagai bagian dari upaya kepolisian dalam menangani tawuran remaja. Namun, pemberitaan ini tidak banyak mengeksplorasi konteks yang lebih luas, seperti langkah-langkah preventif yang mungkin dilakukan sebelumnya atau dampak sosial yang timbul dari peristiwa ini. Selain itu, narasi dalam berita cenderung satu sisi karena didominasi oleh sudut pandang kepolisian. Suara dari keluarga korban, saksi mata, atau pihak-pihak netral lainnya mendapatkan porsi yang sangat minim, sehingga pemberitaan menjadi kurang seimbang dan tidak memberikan perspektif yang komprehensif.



Sumber: mediaindonesia.com

Gambar 1. Pemberitaan Pembunuhan Siswa SMK oleh Polisi pada Mediaindonesia.com

Terkait unsur tematik, merupakan cara media mengorganisasikan informasi dalam teks berita untuk menonjolkan tema tertentu. Topik pada berita ini adalah pembunuhan yang dilakukan oleh polisi terhadap siswa smk di Semarang, akan tetapi mulai dari judul, paragraf awal, dan isi berita dinarasikan bahwa korban berinisial GRO, merupakan pelaku tawuran yang sedang bersiteru dengan gangster lain. Korban dilabel sebagai pelaku tawuran secara implisit membangun justifikasi atas tindakan yang dilakukan polisi. Korban meninggal dinarasikan sebagai bentuk akibat karena telah melakukan kegiatan negatif yaitu tawuran. Berbeda dengan korban, polisi digambarkan melakukan tugasnya dengan baik, dinarasikan bahwa polisi menindak tegas pelaku tawuran dengan menembakkan senjata api untuk meleraikan kejadian tawuran. Tidak dijelaskan bagaimana sasaran tembakan tersebut arahnya kemana, akan tetapi GRO dinyatakan sudah meninggal karena tembakan senjata api. Tidak ada upaya signifikan untuk mengeksplorasi kemungkinan kesalahan prosedur atau alternatif penyelesaian yang lebih humanis. Sehingga dari unsur ini memperlihatkan adanya tema lain yang diangkat oleh pemberitaan selain topik pembunuhan. Tema ini dapat membangun persepsi bahwa tindakan tegas polisi, meskipun mengakibatkan korban jiwa, merupakan konsekuensi yang wajar dalam

upaya menangani masalah tawuran. Pendekatan ini cenderung mengesampingkan isu-isu krusial, seperti etika dalam penegakan hukum dan perlindungan terhadap hak asasi manusia.

Terakhir terkait unsur retorik, terdapat beberapa penggunaan kata yang muncul seperti tawuran, gangster, dan tindakan tegas pada judul dan isi berita. Tawuran merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang, baik dalam lingkup kecil maupun besar, dengan tujuan menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau sosial bagi kelompok lain. Perilaku ini biasanya dipicu oleh konflik antarkelompok atau pola budaya yang mendukung kekerasan. (Suyanto, 2010). Sedangkan Gangster adalah anggota sebuah geng atau kelompok yang memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perkelahian atau menciptakan keributan. (KBBI, 2024). Istilah tindakan tegas sering digunakan untuk membingkai atau membangun persepsi tertentu terhadap sebuah peristiwa atau tindakan, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan atau keputusan yang kontroversial, kata ini biasa digunakan untuk menyiratkan bahwa langkah yang diambil, meskipun mungkin keras atau ekstrem, adalah perlu dan dapat dibenarkan. Berita ini secara tidak langsung melakukan label pada korban dengan kata tawuran dan gangster yang mana bisa membuat persepsi publik menjadi negatif terhadap korban.

Sehingga, dari keempat analisis struktur teks berita pembunuhan siswa smk oleh polisi di Semarang oleh *MediaIndonesia.com*, dapat disimpulkan bahwa framing atau pembingkai yang ditonjolkan pada media ini adalah korban sebagai pelaku tawuran dan membuat kesan negatif terhadap korban. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa bahkan media massa yang paling kritis sekalipun terkadang secara tidak sengaja menggunakan kerangka narasi yang kurang mampu secara komprehensif mengangkat isu keadilan atau ketidakadilan dalam konteks kriminal. (Horn, 2023)

Adapun reaksi publik terhadap pemberitaan ini sangat beragam, Publik mengungkapkan rasa marah dan berduka atas kejadian tersebut, serta menuntut transparansi dan pertanggungjawaban dari aparat kepolisian. Berbagai kelompok masyarakat, termasuk Aliansi Masyarakat Sipil Semarang, menggelar aksi protes sebagai bentuk penolakan terhadap tindakan polisi yang dianggap sebagai kekerasan yang tidak semestinya terjadi terhadap warga sipil. Mereka mendesak dilakukannya investigasi yang menyeluruh dan transparan, serta menuntut adanya reformasi dalam sistem penegakan hukum guna mencegah insiden serupa terulang di masa mendatang. Sementara itu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengecam tindakan tersebut sebagai tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan mendesak pihak kepolisian untuk mengevaluasi kembali prosedur penggunaan senjata api.

Media Framing di Okezone.com

Secara struktur sintaksis, judul berita "Kasus Penembakan Siswa SMK di Semarang, Tim Propam dan Itwasum Dikerahkan" secara langsung memusatkan perhatian pada respons institusional dari pihak kepolisian, khususnya melalui pengiriman Tim Propam dan Itwasum untuk menyelidiki kasus tersebut. Pemilihan kata "dikerahkan" menciptakan kesan bahwa kepolisian menangani insiden ini dengan serius dan cepat. Namun, judul ini tidak memberikan informasi tentang korban atau konteks di balik tindakan aparat yang menyebabkan penembakan. Pada bagian paragraf pembuka, berita ini menyoroti langkah utama yang diambil oleh institusi, yakni keterlibatan Tim Propam dan Itwasum dalam penyelidikan. Fokus pada tindakan institusional ini membangun narasi bahwa kepolisian bertindak responsif dan

akuntabel dalam menangani kasus tersebut. Lead berita mengarahkan pembaca untuk melihat kasus ini sebagai contoh komitmen kepolisian terhadap transparansi dan penyelesaian kasus. Dalam penyajian informasi, berita ini menempatkan tindakan kepolisian, seperti pengiriman tim investigasi, sebagai elemen utama yang diangkat lebih awal. Detail terkait korban dan latar belakang insiden baru disampaikan di bagian selanjutnya. Struktur ini dirancang untuk menonjolkan kesan positif terhadap kepolisian sebelum pembaca mengevaluasi aspek lain, seperti kemungkinan adanya pelanggaran prosedur atau akses kekuasaan oleh aparat. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana narasi berita dapat diarahkan untuk mendukung citra kepolisian.

Tabel 2. Temuan Struktur Teks Berita pada Okezone.com

Struktur Teks	Hasil Temuan
Sintaksis	<p>Judul Berita: <i>“Kasus Penembakan Siswa SMK di Semarang, Tim Propam dan Itwasum Dikerahkan”</i></p> <p>Lead: <i>“Kepala Divisi Humas Polri Irjen Sandi Nugroho mengungkapkan, pihaknya telah menerjunkan Tim Profesi dan Pengamanan (Propam) serta Inspektorat Pengawasan Umum (Itwasum), guna asistensi kasus penembakan pelajar SMKN 4 Semarang.”</i></p> <p>Isi: <i>“Untuk yang Semarang, tim propam dan itwasum sedang turun ke Semarang untuk melaksanakan asistensi,” kata Sandi kepada wartawan, Selasa (26/11/2024). “Tim tersebut, kata Sandi, akan memonitoring proses penyelidikan tewasnya siswa SMK pada Minggu dini hari, 24 November 2024 itu. Sandi pun meminta masyarakat untuk bersabar, terlebih penyelidikan masih berlangsung.”</i></p>
Skrip	<p>What, Polri telah menerjunkan Tim Propam serta Itwasum, guna asistensi kasus penembakan pelajar SMKN 4 Semarang. Who, Rizkia When, 26 November 2024 Where, Jakarta Why, guna asistensi kasus penembakan pelajar SMKN 4 How, Tim yang diterjunkan bertujuan untuk memonitoring proses penyelidikan tewasnya siswa SMK</p>
Tematik	Pemberitaan menekankan respon cepat pihak Kepolisian RI dalam menangani kasus pembunuhan
Retoris	Menerjunkan Monitor

Sumber: okezone.com

Secara skrip, pola pemberitaan ini menggunakan narasi deduktif, tim propam dan itwasum yang notabene merupakan divisi yang ada di mabes polri langsung dilibatkan untuk membantu penyelidikan, selanjutnya dengan menggunakan 5W1H menjelaskan kronologis bagaimana alasan diturunkannya tim propam dan itwasum tersebut. Pada berita ini juga disebutkan bagaimana arahan kepolisian untuk masyarakat bersabar menunggu hasil penyelidikan. Namun, narasi dalam berita ini kurang menggali dimensi sosial lainnya, seperti dampak emosional yang dialami keluarga korban atau pandangan dari masyarakat. Pendekatan

yang diambil lebih berfokus pada tindakan kepolisian, sehingga kurang memberikan perhatian pada dampak luas dari insiden tersebut. Selain itu, berita ini lebih menonjolkan sudut pandang kepolisian tanpa menyertakan suara dari pihak lain, seperti keluarga korban, saksi mata, atau pengamat independen. Ketidakhadiran perspektif alternatif membuat narasi terasa terbatas dan cenderung hanya mencerminkan pandangan institusi kepolisian. Hal ini dapat menciptakan kesan bahwa pemberitaan lebih condong mendukung narasi otoritas daripada menyajikan sudut pandang yang seimbang.

Terkait unsur tematik, topik pemberitaan ini menceritakan bahwa pihak pusat kepolisian telah menurunkan tim propam dan tim itwasum dalam membantu penyelidikan. Pada isi berita juga menjelaskan alasan diturunkannya tim tersebut karena membantu asistensi penyelidikan. Pada judul sudah sangat jelas bahwasanya berita ini merupakan penembakan siswa smk oleh polisi. Akan tetapi bagaimana status pelaku, kondisi korban tidak dibahas pada berita ini. Kronologi kejadian juga tidak dijelaskan, bagaimana terjadinya penembakan, dan hanya menjelaskan bahwa tembakan polisi tersebut sebagai akibat terlibat kelompok gangster. Tema utama, yaitu respons institusional, disandingkan dengan tema sekunder, yakni pengungkapan fakta kasus. Namun, tema tentang tanggung jawab atau kesalahan prosedur yang mungkin terjadi tidak dibahas secara mendalam, sehingga memberikan narasi yang lebih condong mendukung kepolisian. Sehingga untuk unsur tematik ini memperlihatkan ada penyediaan konteks atau alasan di balik tema tertentu untuk membentuk interpretasi audiens.



Sumber: okezone.com

Gambar 3. Pemberitaan Pembunuhan Siswa SMK oleh Polisi pada Okezone.com

Terakhir untuk unsur retorik, ada penggunaan kata menerjunkan tim dan monitor langsung. Menerjunkan adalah membiarkan (menyuruh) terjun atau menjatuhkan (dari pesawat terbang dan sebagainya) (KBBI, 2024) namun penggunaan kata ini dianggap sebagai analogi, makna yang sebenarnya adalah tim propam dan itwasum pada saat ada arahan langsung datang ke lokasi kejadian dalam membantu penyelidikan kasus pembunuhan tersebut. Sedangkan Monitor adalah perangkat keras komputer yang berfungsi menampilkan informasi dari komputer dalam bentuk visual, seperti gambar, teks, video, atau grafik, dan biasanya hadir dalam bentuk layar datar atau tabung. Namun monitor yang dianggap disini yaitu makna kiasan dari atasan yang langsung memandu dan dipantau secara berkala jalannya penyelidikan. Sehingga berita ini

secara tidak langsung menggunakan analogi kata dan makna kiasan dalam memperkuat berita keseriusan penanganan.

Dari keempat analisis struktur teks berita pembunuhan siswa smk oleh polisi di Semarang oleh Okezone.com, dapat disimpulkan bahwa framing atau pembingkai yang ditonjolkan pada media ini adalah keseriusan kepolisian dalam penanganan kasus dan membuat kesan positif terhadap kepolisian. Hal ini seiring dengan temuan pada penelitian serupa yang hasilnya objek pembingkai media dengan sedikit agensi untuk membentuk narasi media tentang pekerjaan mereka (Ricciardelli et al., 2023)

Tanggapan masyarakat terhadap pemberitaan ini beragam. Sebagian pihak mengkritik cara media membingkai berita yang lebih menyoroti dugaan keterlibatan korban dalam tindakan kriminal, karena hal ini dinilai dapat mengurangi rasa empati terhadap korban serta keluarganya. Mereka berpendapat bahwa media perlu lebih cermat dalam menyajikan informasi agar tidak menciptakan sudut pandang yang bias. Sebaliknya, terdapat pula pembaca yang mengapresiasi pemberitaan tersebut karena dianggap menyajikan informasi yang menyeluruh, termasuk kronologi kejadian serta langkah-langkah yang telah diambil oleh pihak berwenang. Menurut mereka, pemberitaan yang detail seperti ini membantu publik memahami peristiwa secara lebih objektif.

Kepemilikan Media Mediaindonesia.com dan Okezone.com

Mediaindonesia.com, yang sebelumnya dikenal sebagai Media Indonesia, adalah surat kabar nasional yang pertama kali terbit pada 19 Januari 1970. Pada tahun 1987, pendirinya, Teuku Yousli Syah, bekerjasama dengan Surya Paloh, mantan pemimpin surat kabar Prioritas. Kerjasama ini menghasilkan Media Indonesia dengan manajemen baru di bawah PT Citra Media Nusa Purnama, di mana Surya Paloh menjabat sebagai direktur utama dan Teuku Yousli Syah sebagai pemimpin umum (Media Indonesia, n.d.). Sementara itu, Okezone.com secara resmi hadir sebagai portal berita pada 1 Maret 2007. Kehadirannya menjadi tonggak awal bisnis online pertama milik PT Media Nusantara Citra Tbk, sebuah perusahaan media terintegrasi terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. PT MNC Group dimiliki oleh Hary Tanoesudibjo (Okezone, n.d.).

Selain sebagai pemilik Media Indonesia, Surya Paloh juga merupakan ketua umum partai Nasional Demokrat (Antara & Tjitra, 2024), dan juga Hary Tanoesudibjo sebagai pemilik MNC Group tempat Okezone.com bernaung juga merupakan ketua umum pada partai Perindo (Kulsum, 2023). Dalam kontestasi pilkada Jawa Tengah tahun 2024, Partai Nasional Demokrat dan Perindo sama-sama pengusung pasangan calon gubernur 02 yaitu Ahmad Lutfi dan Taj Yasin. Ketua Territorial Pemilu Jawa III Partai NasDem, Sugeng Suparwoto, menyatakan bahwa partai yang dipimpin oleh Surya Paloh tersebut memberikan dukungan penuh kepada pasangan nomor urut 2, Ahmad Luthfi dan Taj Yasin, dalam Pilgub 2024. Dukungan tersebut diberikan tanpa adanya syarat (Kholisdinuka, 2024). Beriringan dengan hal tersebut, DPW Partai Persatuan Indonesia (Perindo) Jawa Tengah yang secara resmi menyerahkan surat rekomendasi kepada pasangan Ahmad Luthfi dan Taj Yasin Maimoen (Gus Yasin), yang akan bersaing dalam Pilgub Jateng 2024. (Setiawan, 2024). Ahmad Luthfi yang merupakan mantan Kapolda Jawa Tengah, diusung oleh Koalisi Indonesia Maju sebagai calon Gubernur Jawa Tengah di Pilkada 2024 (Rasyid, 2024). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada afiliasi

politik antara pemilik media dengan pasangan calon 02 pada pemilihan kepala daerah provinsi Jawa Tengah yaitu Ahmad Lutfi dan Taj Yasin. Afiliasi mungkin tidak kentara secara langsung, akan tetapi jikalau dilihat dari pemilik media yang juga adalah pucuk pimpinan tertinggi sebuah partai politik akan menjadi sebuah hal yang tidak bisa dipungkiri.

Dalam kasus pembunuhan yang melibatkan anggota kepolisian, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban dan keluarga mereka, tetapi juga berimbas pada reputasi serta citra institusi kepolisian. Insiden semacam ini sering merusak kepercayaan publik dan memicu kembali diskusi mengenai profesionalisme, integritas, dan akuntabilitas polisi. Sebagai simbol penegakan hukum dan pelindung masyarakat, keterlibatan polisi dalam tindak pembunuhan justru mencemarkan citra tersebut. Alih-alih dipandang sebagai pelindung, polisi malah dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat yang seharusnya mereka lindungi. Situasi ini memicu rasa takut dan kekhawatiran, khususnya di kalangan kelompok rentan yang merasa bahwa keadilan tidak lagi berpihak kepada mereka. Ketika penyalahgunaan wewenang oleh polisi terungkap, kepercayaan masyarakat terhadap institusi ini perlahan terkikis, menciptakan persepsi bahwa polisi tidak lagi menjadi pelindung, melainkan ancaman yang berpotensi merugikan.

Insiden pembunuhan oleh polisi dapat memberikan dampak besar pada citra kepemimpinan sebelumnya, karena dianggap sebagai hasil dari kebijakan atau kelemahan sistem yang mereka wariskan. Efek ini bisa berlanjut seperti domino, di mana pemimpin sebelumnya yang memiliki reputasi sebagai tokoh publik atau yang masih aktif di dunia politik dapat mengalami penurunan kredibilitas. Publik mungkin mulai mempertanyakan integritas mereka dan sejauh mana kepemimpinan mereka efektif dalam mengatasi kelemahan institusi. Pemimpin sebelumnya juga dapat dipandang bertanggung jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas kondisi yang memungkinkan terjadinya insiden tersebut. Selain itu, meskipun kepemimpinan sebelumnya memiliki capaian positif, peristiwa semacam ini dapat mengaburkan keberhasilan tersebut. Prestasi yang pernah dipuji, seperti keberhasilan dalam operasi keamanan atau penurunan tingkat kejahatan, dapat kehilangan makna karena adanya isu terkait etika dan profesionalisme. Publik mungkin beranggapan bahwa keberhasilan yang diraih tidak disertai dengan upaya membangun fondasi jangka panjang untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan di masa mendatang.

Dapat diketahui bersama, mantan pimpinan kepolisian di daerah Jawa Tengah pada saat itu ialah Ahmad Lutfi yang dimana pada saat kejadian merupakan H-3 pencoblosan dirinya dengan lawannya yaitu Andika Perkasa. Perlu sebuah gebarakan karena mantan Kapolda Jawa Tengah ini sedang masifnya mencari simpatisan rakyat Jawa Tengah tak lebih juga Kota Semarang khususnya untuk menaikkan elektabilitas. Citra yang selama ini sudah dibangun tidak bisa sirna begitu saja dengan kasus yang terjadi. Sebuah cara cepat untuk meredam hal tersebut adalah dengan pemberitaan dengan kesan yang positif terhadap kepolisian, seperti tindakan tegas, keseriusan dalam menangani kasus, ataupun hingga bisa membuat perspsi publik terhadap korban menjadi wajar karena memang telah melakukan kriminal atau semacamnya.

Konsep dari kepemilikan media mengatakan bahwa kepentingan politik dan ekonomi yang melekat pada kepemilikan perusahaan tampaknya mendorong isu mana yang dipotong dari agenda berita. Dari hasil analisis framing yang dilakukan, *MediaIndonesia.com* menonjolkan bahwa korban merupakan pelaku tawuran dan anggota gangster, sedangkan

Okezone.com menonjolkan bahwa respon keseriusan polisi dalam menangani kasus. Secara framing tampak adanya perbedaan, Mediaindonesia.com membuat kesan negatif terhadap korban, sedangkan Okezone.com membuat kesan positif terhadap kepolisian. Akan tetapi dilihat dari dampaknya, sama-sama membuat persepsi publik akan kejadian ini terhadap kepolisian menjadi positif. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemilik media yang terafiliasi dengan politik tertentu menggunakan medianya untuk melakukan framing dan membuat persepsi publik berbeda terkait suatu kasus. Sehingga membuat Mediaindonesia.com dan Okezone.com belum independen dalam membuat suatu pemberitaan, masih ada pengaruh dari pemilik media.

Terkait dengan regulasi media di Indonesia, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 tahun 1999 dan Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, bertujuan untuk menjamin independensi pers, namun dalam praktiknya, pengaruh kepemilikan media, tekanan politik, dan kepentingan bisnis masih sangat kuat dalam menentukan framing berita. Beberapa konglomerat media memiliki keterkaitan dengan partai politik atau kepentingan ekonomi tertentu, yang menyebabkan pemberitaan cenderung berpihak dan tidak sepenuhnya netral. Selain itu, ketergantungan media terhadap iklan membuat mereka lebih berhati-hati dalam memberitakan pihak yang menjadi sumber pendanaan mereka. Tekanan politik juga berperan dalam membentuk narasi berita, di mana isu-isu kontroversial sering kali diberitakan dengan framing yang menguntungkan pemerintah atau kelompok tertentu.

Temuan tentang Mediaindonesia.com dan Okezone.com yang belum independen dikarenakan pemilik media yang terafiliasi dengan politik tertentu menggunakan medianya untuk melakukan framing dan membuat persepsi publik berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian framing terdahulu yang mengatakan bahwa Okezone.com membingkai kemunculan Ganjar Pranowo dalam tayangan adzan merupakan pencitraan yang dinilai etis, karena tidak melanggar aturan, baik itu UU Penyiaran maupun KPU (Prastyanto, 2024). Selain itu hasil penelitian framing pemberitaan tentang program kerja Capres Prabowo makan siang gratis pada saat kampanye pilpres 2024 menyebutkan bahwa pemberitaan di Mediaindonesia.com justru secara tegas menentang program makan siang gratis (Nainggolan dan Claretta, 2024)

Fakta ini didukung oleh hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa jurnalis di Indonesia masih menghadapi intervensi dari pemilik media yang memiliki afiliasi dengan partai politik atau kepentingan politik tertentu. (Sinaga, 2024). Data survei menyebutkan bahwa 156 responden jurnalis (12 persen) menyatakan perusahaan tempatnya bekerja terafiliasi atau mendukung kandidat atau parpol tertentu dalam Pemilu 2024. Terdapat 108 jurnalis (8,3 persen) yang menyatakan tidak memiliki kebebasan dalam meliputi pemilu. (Wendratama et al., 2024) Penelitian serupa juga menyebutkan Penelitian yang dilakukan oleh empat lembaga masyarakat sipil, yaitu PR2Media, Remotivi, Masyarakat Peduli Media, dan Inmark Digital, menemukan bahwa media sering digunakan oleh pemiliknya untuk mempromosikan kepentingan pribadi dan publikasi. Selain itu, beberapa kelompok media juga menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan kebenaran. (BBC News Indonesia, 2024)

Independensi media di Indonesia masih menghadapi tantangan akibat pengaruh kepemilikan media, kepentingan politik, serta tekanan ekonomi. Regulasi yang ada, seperti Undang-Undang Pers, belum sepenuhnya mampu mencegah intervensi pihak berkepentingan dalam pemberitaan, sehingga diperlukan pengawasan lebih transparan untuk memastikan

bahwa media tetap netral dan objektif. Selain itu, praktik jurnalistik juga perlu menegakkan standar etika yang lebih ketat agar penyajian berita tetap berimbang dan tidak bias terhadap kelompok tertentu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan independensi redaksi, sehingga keputusan editorial tidak bergantung sepenuhnya pada kepentingan pemilik media.

Simpulan

Pemberitaan mengenai pembunuhan siswa SMK di Semarang oleh polisi dapat dianalisis dari dua perspektif yang berbeda. *mediaindonesia.com* membingkai korban sebagai pelaku tawuran sekaligus anggota geng, sementara *Okezone.com* menyoroti keseriusan polisi dalam menangani kasus ini. Meskipun pendekatan framing kedua media berbeda, keduanya menghasilkan dampak yang serupa, yakni membangun persepsi publik yang positif terhadap kepolisian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media tersebut kurang independen karena adanya hubungan antara pemilik media dan kepentingan politik tertentu yang memengaruhi pemberitaan.

Referensi

- Akmal. (2024, November 25). *Polisi Sebut Siswa yang Tewas Tertembak di Semarang Diduga Pelaku Tawuran*. *mediaindonesia.com*, All Rights Reserved. https://mediaindonesia.com/nusantara/720949/polisi-sebut-siswa-yang-tewas-tertebak-di-semarang-diduga-pelaku-tawuran#google_vignette
- Ardesta Fitraeni, S., & Febriana, P. (2024). Analisis framing pemberitaan online film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso". *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9(2), 274–290. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.192>
- Aswara, D., & Dewi, C. M. T. (2024, November 26). *Siswa SMK Tewas Ditembak Polisi saat Tawuran, Ini Kata Kapolrestabes Semarang*. *Tempo*. <https://www.tempo.co/hukum/siswa-smk-tewas-ditembak-polisi-saat-tawuran-ini-kata-kapolrestabes-semarang-1173312>
- Avalos, S. (2023). A Comparative Content Analysis of the News Media Framing of Trans Homicide Between Trans Men and Trans Women in the U.S. from 2016 to 2022. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(11–12), 2602–2628. <https://doi.org/10.1177/08862605231220014>
- Bailard, C. S. (2016). Corporate Ownership and News Bias Revisited: Newspaper Coverage of the Supreme Court's Citizens United Ruling. *Political Communication*, 33(4), 583–604. <https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1142489>
- Baum, M. A., & Zhukov, Y. M. (2018). Media Ownership and News Coverage of International Conflict. *Political Communication*, 36(1), 36–63. <https://doi.org/10.1080/10584609.2018.1483606>
- BBC News Indonesia. (2014, March 26). *Penelitian: Media di Indonesia belum independen*. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/03/140326_indonesia_media_blm_independen
- Bennett, A. (2023). Polarization & populist backlash in transitioning Tunisia: the role of internet media & media ownership. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/13530194.2023.2230151>

- Bowles, J. M., Copulsky, E. C., & Reed, M. K. (2024). Media framing xylazine as a “zombie drug” is amplifying stigma onto people who use drugs. *International Journal of Drug Policy*, 125, 104338. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2024.104338>
- Cernat, M., & Haşdeu, I. (2021). The Caracal murder content analysis of the media coverage of one of the most violent gender-based homicides in Romania’s recent history. *Feminist Media Studies*, 22(7), 1620–1640. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1906296>
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). Framing Theory. *Annual Review of Political Science*, 10(1), 103–126. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054>
- Colistra, R. & West Virginia University. (2018). Power Pressures and Pocketbook Concerns: Perceptions of Organizational Influences on News Content in the Television Industry. In *International Journal of Communication* (Vol. 12, pp. 1790–1810).
- Dimitrova, D. V., & Strömbäck, J. (2012). Election news in Sweden and the United States: A comparative study of sources and media frames. *Journalism*, 13(5), 604–619. <https://doi.org/10.1177/1464884911431546>
- Dunaway, J. (2008). Markets, Ownership, and the Quality of Campaign News Coverage. *The Journal of Politics*, 70(4), 1193–1202. <https://doi.org/10.1017/s0022381608081140>
- Dwinarko, D., Muhamad, P., & Reza, F. (2024). Construction of Social in The News Watch Out There Is A Muri Record Hoax For Prabowo Ahead of The Presidential Election In Indonesia 2024. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 4(5), 1808–1822. <https://doi.org/10.38035/jlph.v4i5.706>
- Ekayanti, M., & Xiaoming, H. (2017). Journalism and political affiliation of the media: Influence of ownership on Indonesian newspapers. *Journalism*, 19(9–10), 1326–1343. <https://doi.org/10.1177/1464884917734094>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. PT RajaGrafindo Persada
- Fairbairn, J., & Dawson, M. (2013). Canadian News Coverage of Intimate Partner Homicide. *Feminist Criminology*, 8(3), 147–176. <https://doi.org/10.1177/1557085113480824>
- Gilmore, J. N., & Gruber, C. (2023). Wearable witnesses: Deathlogging and framing wearable technology data in “Fitbit murders.” *Mobile Media & Communication*, 12(1), 195–211. <https://doi.org/10.1177/20501579231208139>
- Griffin, Em. (2019). *A First Look at Communication Theory. 10th Edition*. Boston: McGraw Hill.
- Hanitzsch T, Hidayat DN (2012) Journalists in Indonesia. In Weaver D, Willnat L (eds) The global journalist in the 21st century. London: *Routledge*, pp.36–51.
- Herzog, C., & Scerbinina, A. (2020). “Self-centered, self-promoting, and self-legitimizing”: CNN’s portrayal of media ownership concentration in the US. *Atlantic Journal of Communication*, 29(5), 328–344. <https://doi.org/10.1080/15456870.2020.1779725>
- Kakailatu, T. (2007). Media in Indonesia: Forum for political change and critical assessment. *Asia Pacific Viewpoint*, 48(1), 60–71. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2007.00330.x>
- Kholisdinuka, A. (2024, October 26). NasDem Dukung Penuh Ahmad Luthfi-Taj Yasin: Tanpa Mahar, Tanpa Syarat. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7607666/nasdem-dukung-penuh-ahmad-luthfi-taj-yasin-tanpa-mahar-tanpa-syarat>
- Kulsum, K. U. (2023, January 28). Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia (Perindo) Hary Tanoesoedibjo – Kompaspedia. *Kompaspedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/tokoh/ketua-umum-partai-persatuan-indonesia-perindo-hary-tanoesoedibjo>
- McCombs M. (2018). *Setting the agenda: Mass media and public opinion*. John Wiley & Sons.

- Media Indonesia*. (n.d.). Tentang kami. *Media Indonesia*.
<https://mediaindonesia.com/statics/tentang-kami>
- Media Rankings*. (n.d.). <https://www.scimagomedia.com/rankings.php?country=Indonesia>
- Nainggolan, I. D. P., & Claretta, D. (2024). Analisis Framing Portal Berita Kompas.com dan Mediaindonesia.com atas Pemberitaan Program Makan Siang Gratis oleh Paslon 02 (Prabowo-Gibran) Pada Periode 28 November 2023 - 10 Februari 2024. *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10), 4638–4652.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.3038>
- Oelrich, S., & Siebold, N. (2024). Media framing in Wirecard’s fraud scandal: Facts, failures, and spying fraudster fantasies. *Critical Perspectives on Accounting*, 100, 102755.
<https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102755>
- Okezone*. (n.d.). Management. *Okezone*. <https://management.okezone.com/>
- Pan, Z. P., and G. M. Kosicki. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. Political communication, 1993
- Prastyanto, Laurentius Bintang Cahyo (2024) *Analisis framing pemberitaan kemunculan Ganjar Pranowo dalam tayangan azan stasiun televisi pada media daring Okezone dan Tribunnews*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Rasyid, S. R. (2024, November 10). Profil Ahmad Luthfi Calon Gubernur Jawa Tengah 2024, Mantan Kapolda Jateng hingga Irjen Kemendag. *liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5780564/profil-ahmad-luthfi-calon-gubernur-jawa-tengah-2024-mantan-kapolda-jateng-hingga-irjen-kemendag>
- Reese, S. D. (2007). The Framing Project: A Bridging Model for Media Research Revisited. *Journal of Communication*, 57(1), 148–154. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00334.x>
- Ricciardelli, R., Stoddart, M., & Austin, H. (2023). News media framing of correctional officers: “Corrections is so Negative, we don’t get any Good Recognition.” *Crime Media Culture an International Journal*, 20(1), 40–58.
<https://doi.org/10.1177/17416590231168337>
- Rizkia, R. (2024). Kasus Penembakan Siswa SMK di Semarang, Tim Propam dan Itwasum Dikerahkan. <https://nasional.okezone.com/>.
<https://nasional.okezone.com/read/2024/11/26/337/3089814/kasus-penembakan-siswa-smk-di-semarang-tim-propam-dan-itwasum-dikerahkan>
- Setiawan, E. (2024, September 5). Partai Perindo Beri Surat Rekomendasi ke Ahmad Luthfi-Taj Yasin di Pilgub Jateng 2024. *iNews.ID*. <https://jateng.inews.id/berita/partai-perindo-beri-surat-rekomendasi-ke-ahmad-luthfi-taj-yasin-di-pilgub-jateng-2024>
- Shoemaker P. J., Reese S. D. (2014). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. *Routledge*.
- Sinaga, T. M. (2024). Jurnalis Belum Bebas dari Intervensi Pemilik Media. *kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/02/12/jurnalis-belum-bebas-dari-intervensi-pemilik-media>
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syamsi, M. M. A., & Sukmawati, A. I. (2023). Analisis framing pada pemberitaan terkait dua polisi divonis bebas dari tragedi Kanjuruhan di media CNN Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, 5(3), 290-304.
<http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v5i3.25456>
- Vargo, C. J. (2018). Fifty years of agenda-setting research. *The Agenda Setting Journal*, 2(2), 105–123. <https://doi.org/10.1075/asj.18023.var>

- Viladrich, A. (2019). “We Cannot Let Them Die”: Undocumented Immigrants and Media Framing of Health Deservingness in the United States. *Qualitative Health Research*, 29(10), 1447–1460. <https://doi.org/10.1177/1049732319830426>
- Wattis, L. (2020). Analysing local newspaper coverage of murders involving street sex workers. *Feminist Media Studies*, 22(2), 425–440. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1804975>
- Wendratama, E., Masduki, L. N. S., & Rohmah, F. N. (2024). *Kapasitas jurnalis dalam meliput Pemilu 2024: Laporan tentang bagaimana jurnalis memberitakan Pemilu dengan aman di era digital*. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. <https://aji.or.id/data/laporan-riiset-kapasitas-jurnalis-dalam-meliput-pemilu-2024>
- Yang, X. (2020). An assessment of the media’s portrayal of murders at Chinese mines. *The Extractive Industries and Society*, 7(3), 1066–1076. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.07.014>